

**PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SE KECAMATAN MUNTILAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

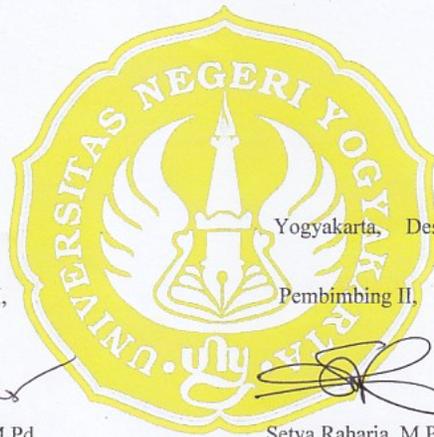


Oleh :
Rury Sandra Dewi
08101241025

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “**Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Muntilan**” yang disusun oleh **Rury Sandra Dewi, NIM 08101241025** ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, Desember 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

MD. Niron, M.Pd

NIP. 19590605 198503 2 001

Setya Raharja, M.Pd

NIP. 19651110 199702 1 001

PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KECAMATAN MUNTILAN

MANAGING CLASS IN LEARNING PROCESS OF ENTIRE MUNTILAN DISTRICT JUNIOR HIGH SCHOOL

Rury Sandra Dewi, Manajemen Pendidikan/ Administrasi Pendidikan, sahita_cute@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang; (1) masalah-masalah pengelolaan kelas baik individu maupun kelompok dan; (2) upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas yang terjadi dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan satu variabel yaitu pengelolaan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru SMP negeri maupun swasta di Kecamatan Muntilan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: (1) Masalah individu yang banyak terjadi yaitu: tingkah laku siswa ingin mendapat perhatian orang lain (52%); ingin menunjukkan kekuatan (27,5%); ingin menyakiti orang lain (21%); dan sebagai peragaan ketidakmampuan (15%). Untuk masalah kelompok yang paling menonjol yaitu: ketika pembelajaran kelompok, kelompok mudah beralih perhatiannya dari tugas guru (79%), kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota (54%), semangat kerja rendah (25%), kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru (23%), keadaan kelas kurang kohesif (13%), dan kelas membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma (8%). (2) Upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas baik masalah individu maupun kelompok, yaitu dengan memberi teguran dan nasehat, pendekatan interpersonal dan melimpahkan kepada guru bimbingan konseling.

Kata kunci: *Pengelolaan kelas, Pembelajaran SMP, Masalah Pengelolaan kelas*

Abstract

This research purpose to describe; (1) The managing class problems, either individual or group problem, (2) The solution to solve the problems of managing class in learning process in entire Muntilan district junior high school. This research use kuantitatif descriptive method. The result of this research is: (1) The most individual problem is attention getting behaviors (52%); power seeking behaviors (27,5); revenge seeking behaviors (21%); and passive behaviors (15%). The most group problem is: when group learning, the group less attention and easy to change from teacher task (79%), class negative respon to one member of the group (54%), low motivation work (25%), calss uncapable to adaptation with new situation (23%), situation class is not kohesif (13%), and class suportting one of the member in the group, but he is profocator in the class (8%). (2) The solution so solve the problem managing class individual or group problems is give the advice, teacher use individual approach, and serring with phsyncologic teacher in the school.

Keyword: *Managing Class, Learning in Junior High school, The problems of managing class.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses mendewasakan manusia. Pendidikan selalu berhubungan dengan manusia. Pendidikan dapat diperoleh dari beberapa

sumber, antara lain yaitu keluarga, lingkungan sekitar, dan melalui sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur sekolah merupakan pendidikan formal. Sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka dalam pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari adanya seseorang yang mendidik yaitu guru dan orang yang dididik yaitu peserta didik atau siswa. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diperoleh melalui proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Ahmad Rohani (2004: 1) mengatakan bahwa pembelajaran atau dapat dikatakan pengajaran adalah suatu aktivitas atau proses mengajar-belajar, yang didalamnya terdapat dua subyek yaitu guru dan peserta didik. Masih menurut Ahmad Rohani (2004: 4-5) dikatakan bahwa posisi guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai subyek yang bertugas memimpin dan mengarahkan *events* pengajaran. Guru dituntut untuk bertanggung jawab dan inisiatif dalam menyampaikan pelajaran, sedangkan posisi peserta didik yaitu sebagai orang yang terlibat langsung dalam pengajaran, oleh karena itu dituntut keaktifannya. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas adalah belajar.

Dalam menjalankan aktivitasnya di kelas yaitu belajar, seorang siswa memiliki kepribadian tersendiri antara anak yang satu dengan anak yang lain. Perbedaan kepribadian antar individu tersebut dapat mempengaruhi cara siswa dalam belajar. Khususnya dalam merespon guru pada saat memberikan materi pelajaran. Dengan hal ini pula, sering kali terjadi keributan di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa yang mempunyai sikap suka mengganggu teman yang lain saat pembelajaran. Ulah satu siswa dapat mempengaruhi siswa yang lain. Kelas yang ramai dan sulit diatur merupakan suasana kelas yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran. Jika kondisi kelas tidak nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa pun akan terganggu, siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar. Sebagai seorang guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman, dan siswa pun dapat berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran. Dalam artikel Rulam (2010: 1) dijelaskan bahwa Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, sedangkan kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Salah satu cara seorang guru untuk menciptakan kondisi yang kondusif pada saat pembelajaran yaitu dengan melakukan pengelolaan kelas. Menurut Amatembun (1991: 22) “pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”, sedangkan menurut Usman (2003: 97) “pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas. Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Dapat diketahui bahwa inti dari kegiatan di sekolah adalah proses pembelajaran. Demi tercapainya proses pembelajaran yang baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan, maka dibutuhkan pengelolaan kelas. Seorang guru harus dapat melakukan pengelolaan kelas sebaik mungkin demi tercapainya proses pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik. Menurut Rusman (2011: 271) Kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan pengaturan siswa, pengaturan tempat belajar, pemilihan bentuk kegiatan, pemilihan media pembelajaran, penilaian. Sebagai indikator keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan dengan melakukan pengelolaan kelas dapat dilihat pada proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Adanya pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh seorang guru maka, diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar di kelas. Sehingga aktivitas belajar dapat berjalan dengan lancar. Namun meskipun guru telah melakukan pengelolaan kelas, belum sepenuhnya dan dapat dipastikan kelas akan menjadi kondusif. Kepribadian siswa berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain. Kondisi lingkungan siswa juga sangat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar di kelas. Selain itu kurangnya dukungan lingkungan dalam memotivasi siswa untuk belajar dapat menyebabkan siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Dari hasil survei awal peneliti di beberapa SMP di Kecamatan Muntilan diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami dampak dari *broken home* dalam keluarganya. Hal tersebut sangat mempengaruhi sikap dan motivasi siswa dalam belajar. Salah satu dampak dari *broken home* yaitu menyebabkan siswa sering melamun di kelas saat guru menerangkan pelajaran,

ataupun siswa menjadi pemicu terjadinya gaduh di kelas. Djumpai pula ada siswa yang sering membolos pada saat pelajaran yang tidak disukai oleh anak tersebut. Meskipun hanya satu siswa yang tidak suka dengan pelajaran tersebut, namun disaat membolos anak tersebut mengajak teman yang lain. Selain itu, anak yang mempunyai kepribadian hiperaktif juga memicu terjadinya keributan di kelas. Anak dengan kepribadian hiperaktif sangat mengganggu teman yang lain dalam belajar, ditunjukkan dengan tingkah laku anak yang selalu mengganggu teman lain saat pelajaran berlangsung, oleh karena itu kewibawaan guru dalam kelas juga dibutuhkan dalam menjalankan pengelolaan kelas. Seorang guru diharapkan dapat tegas dalam menjalankan aturan atau memberikan hukuman, sehingga dapat meminimalisasi masalah-masalah kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Dalam penelitian Sarjana (2008) dijelaskan bahwa seorang guru diharapkan dapat mengambil inisiatif untuk memancing dan memotivasi siswa dalam pembelajaran, sedangkan siswa dituntut untuk selalu menjaga dan meningkatkan aktivitas, kreativitas dan komunikasi untuk mempertahankan suasana pembelajaran yang telah terbangun dengan ranah keimanan dan ketaqwaan. Dalam penelitian Sarjana tersebut, pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif yaitu dengan pendekatan keimanan dan ketaqwaan. Sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung terdapat sentuhan spiritual yang dapat mempengaruhi siswa untuk selalu mengingat keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain masalah yang terdapat pada diri siswa, dalam kenyataan di lapangan juga masih ditemukan beberapa guru yang mempunyai masalah dalam menjalankan pengelolaan kelas. Masih terdapat beberapa guru yang terlalu otoriter dalam menjalankan aturan di kelas. Ada juga guru yang kurang tegas dalam menerapkan aturan maupun dalam memberikan hukuman di kelas, sehingga anak justru meremehkan guru tersebut. Padahal dalam menjalankan pendidikan seperti saat ini, seorang guru tidak boleh menerapkan dirinya terlalu otoriter, kepribadian demokratis malah lebih baik dibangun dalam menjalin hubungan antara guru dan siswa. Seperti yang telah dikatakan oleh Tri Mulyani (2001: 53) bahwa pendekatan guru terhadap siswa yang bersifat otoriter atau tangan besi maupun yang memberikan kebebasan penuh pada anak tidak efektif jika dilaksanakan, lebih-lebih dimasa demokrasi dan reformasi seperti saat ini. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sudah tidak cocok lagi

jika seorang guru dalam memberikan pelajaran di kelas masih dengan kepribadian otoriter namun juga tidak baik pula jika seorang guru terlalu memberikan kebebasan aturan kepada siswa-siswanya. Seorang guru juga terkadang kurang tepat dalam membidik masalah yang dihadapi oleh anak didiknya, sehingga pendekatan dalam menangani masalah di kelas pun tidak sesuai, hal ini menyebabkan masalah tidak dapat langsung terselesaikan namun malah semakin parah dan semakin rumit.

Tiap-tiap SMP mempunyai keunggulan sendiri-sendiri yang ditunjukkan dalam prestasi yang diraih oleh tiap sekolah. Namun dari data Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang SMP negeri selalu unggul dalam meraih prestasi dibandingkan dengan SMP swasta. Salah satunya yaitu SMP Negeri 1 Muntilan yang sekarang telah meraih predikat sebagai RSBI. Antara siswa SMP negeri dan swasta pun mempunyai kualitas kelas sendiri-sendiri. Baik kualitas dalam berprestasi maupun kualitas pribadi anak-anaknya. Kebanyakan dijumpai bahwa anak-anak SMP swasta lebih sulit diatur, hal ini berdasarkan pengalaman seorang guru yang mempunyai tugas mengajar di SMP negeri dan merangkap sebagai guru di SMP swasta. Meskipun demikian anak-anak SMP negeri pun tidak selamanya baik, masih juga terdapat anak SMP negeri yang sulit diatur dalam kelas. Kondisi tersebut menjadikan suasana kelas yang tidak kondusif. Padahal untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, kualitas anak di dalam kelas harus diatur. Dan pengaturan tersebut dilakukan melalui pengelolaan kelas. Hal tersebut menjadikan pertimbangan peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di SMP se Kecamatan Muntilan yang difokuskan dalam upaya guru menciptakan suasana kondusif dalam kelas untuk meminimalisir masalah-masalah yang terjadi dalam kelas yang dilihat baik dari segi pendekatan pengelolaan kelas maupun strategi pengelolaan kelasnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, dan agar penelitian ini dapat dikaji dengan lebih mendalam maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada permasalahan tentang pengelolaan kelas belum dilaksanakan secara maksimal karena guru belum tepat membidik masalah-masalah pengelolaan kelas yang muncul, hal ini perlu diteliti terkait dengan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas baik di SMP negeri maupun swasta. Khususnya melihat cara guru memilih pendekatan pengelolaan kelas dan pemilihan strategi pengelolaan kelas yang ditunjukkan melalui tindakan

korektif atau tindakan pencegahan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada saat pembelajaran di kelas, serta untuk mengklasifikasikan masalah-masalah yang ada sesuai sumber-sumber permasalahan. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui permasalahan pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran di SMP se Kecamatan Muntilan, dan untuk mengetahui upaya mengatasi masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran di SMP se Kecamatan Muntilan. Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dalam dua segi, pertama secara segi teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu tentang pengelolaan kelas dan mengenai kaitan pelaksanaan pengelolaan kelas dengan proses pembelajaran. Kedua dari segi praktis penelitian ini bermanfaat antara lain yaitu bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meminimalisir terjadinya masalah-masalah pengelolaan kelas melalui pemilihan pendekatan pengelolaan kelas yang tepat, sedangkan bagi Kepala Sekolah, dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya sekolah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan inti dari aktivitas siswa di sekolah (Martinis Yamin dan Maisah, 2009:164; Rusman, 2010: 3; Syaiful Sagala, 2006: 61).

Pengelolaan kelas adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya di dalam kelas dalam upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas perlu dilakukan sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengembalikan suasana agar menjadi kondusif setelah terjadi masalah (Tri mulyani, 2001: 5; Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 173; Suharsimi Arikunto, 1996: 24; Ahmad Rohani, 2004: 123).

Secara garis besar masalah pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Pada masing-masing masalah masih dikelompokkan lagi menjadi beberapa kategori masalah. Masalah individu masih dikategorikan menjadi 4 masalah, antara lain yaitu tingkah laku ingin mendapat perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan kekuatan, ingin menyakiti orang lain, dan sebagai perwujudan peragaan ketidakmampuan. Untuk masalah kelompok masih dikategorikan menjadi enam masalah lagi, antara lain yaitu

keadaan kelas kurang kohesif, kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota, membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar normas kelompok, kelompok mudah dialihkan, semangat kerja rendah dan kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru (Ahmad Rohani, 2004).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti permasalahan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memaparkan keadaan tentang masalah-masalah pengelolaan kelas yang ada di sekolah menengah pertama se Kecamatan Muntilan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran dilaksanakan di SMP se kecamatan Muntilan yang terdiri dari 13 sekolah meliputi SMP negeri dan swasta, karena dari hasil survey awal peneliti di lapangan bahwa di SMP se kecamatan Muntilan masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pengelolaan kelas baik yang muncul dari guru ataupun dari siswa. Namun untuk kepentingan penelitian dan untuk memperdalam masalah yang akan diteliti, maka peneliti hanya akan mengambil beberapa sekolah saja yang dilihat dari karakteristik sekolah yang berbeda statusnya. Sekolah yang akan dijadikan setting penelitian yaitu sekolah negeri dan ditambah sekolah swasta yang berkarakteristik sekolah Muhammadiyah, sekolah NU, sekolah Kristen, sekolah Katholik, dan sekolah yang berada di bawah naungan Depag. Masing-masing akan diambil satu sekolah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SMP se Kecamatan Muntilan, karena guru yang mempunyai tugas dalam mengelola kelas dalam setiap pembelajaran di sekolah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dari penelitian ini yaitu guru SMP negeri maupun swasta kelas VII yang mengajar mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan IPA (mata pelajaran Ujian Nasional), dengan pertimbangan bahwa usia anak ketika memasuki sekolah menengah pertama merupakan fase perubahan menuju usia remaja awal, sehingga tingkah

laku siswa pun mengalami perubahan. Siswa yang memasuki kelas VII harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan harus dapat meninggalkan kebiasaan seperti anak di sekolah dasar pada umumnya dan peneliti memilih guru mata pelajaran Ujian Nasional karena untuk melihat keseriusan anak untuk menghadapi ujian yang akan dilakukan saat kelas IX. Untuk responden dari penelitian ini yaitu Guru kelas VII yang mengajar mata pelajaran Ujian Nasional di SMP se Kecamatan Muntilan.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan langkah-langkah dalam melakukannya yaitu dimulai dengan peneliti mengembangkan instrumen yang akan diteliti sesuai judul penelitian, kemudian peneliti melakukan survey awal ke lapangan untuk melihat fakta mengenai masalah yang ada. Setelah melakukan survey, peneliti kemudian mencari teori yang sesuai dengan judul yang akan dijadikan sebagai referensi dalam mengerjakan penelitian ini. Kemudian peneliti membuat instrumen penelitian yang akan diberikan kepada sampel penelitian. Setelah instrumen disebar, peneliti mengolah data atau informasi yang diperoleh agar diketahui hasilnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data deskriptif yang kemudian peneliti memberikan nilai untuk mendapatkan data presentase yang kemudian disimpulkan sesuai interval yang ada.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuesioner (angket) semiterbuka, wawancara dan observasi. Model angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup digunakan untuk mengetahui masalah pengelolaan kelas seperti pernyataan yang sudah tertera pada angket, sedangkan angket terbuka untuk mengetahui permasalahan yang paling sering muncul dan dihadapi guru pada saat pembelajaran, serta untuk mengetahui cara guru dalam mengatasi masalah yang terjadi. Peneliti memilih menggunakan metode angket karena, jumlah responden penelitian cukup banyak, dan untuk menyingkat waktu penelitian.

Metode wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada guru. Metode ini digunakan untuk memperkuat jawaban guru mengenai angket yang telah dijawab oleh masing-masing

guru. Dalam observasi penelitian yang dilakukan ini, peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang diteliti tetapi peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan obyek penelitian. Peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga observasi ini dikatakan observasi partisipasi pasif. Peneliti memilih teknik observasi karena peneliti ingin melihat aktivitas guru dan siswa di kelas dalam melakukan pengelolaan kelas.

Instrumen penelitian terdiri dari angket, pedoman wawancara, pedoman observasi. Masing-masing instrumen akan dijelaskan sebagai berikut. Angket yang digunakan juga bersifat terbuka dan tertutup. Angket dibuat dengan pilihan “Ya” atau “Tidak” untuk menanyakan item masalah pengelolaan kelas. Selanjutnya angket yang berupa isian dan bersifat terbuka digunakan untuk mengetahui masalah lain yang muncul yang pernah guru alami ketika melakukan pembelajaran, serta untuk mengetahui usaha guru dalam menangani masalah-masalah yang ada. Pedoman wawancara akan digunakan peneliti dalam memperdalam masalah-masalah yang dialami guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Setelah peneliti mengetahui masalah yang terjadi dari angket. Pedoman observasi dalam penelitian ini dibuat untuk mempermudah melakukan pengamatan terhadap masalah yang timbul ketika peneliti mengadakan pengamatan dalam proses pembelajaran. Pedoman observasi berisi butir-butir item yang akan diamati yang nantinya peneliti akan menuliskan kejadian yang ada sesuai kelompok masalah pengelolaan kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengelolaan data-data yang sudah terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini berupa data deskriptif yaitu penyajian data dibandingkan dengan suatu kriteria yang standar, selain memakai pendekatan deskriptif juga menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan presentase. Data kuantitatif yang terkumpul selanjutnya dibuat presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai masalah yang muncul. Masalah tersebut antara lain yaitu.

Permasalahan Pengelolaan Kelas: Masalah Individu

Kewajiban peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah adalah belajar, sedangkan tugas guru di sekolah adalah mengajar peserta didik. Dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, antara guru dengan siswa terdapat interaksi. Dalam berinteraksi antara guru dengan siswa, terkadang terdapat hambatan baik dari guru maupun dari siswa. Hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran yang bersumber dari salah satu siswa dinamakan sebagai masalah individu. Masalah individu sendiri masih digolongkan menjadi beberapa bagian. Sesuai dengan pendapat Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam Ahmad Rohani (2004) membedakan empat kelompok masalah pengelolaan individual. Masalah individual dikelompokkan menjadi empat yaitu tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, dan tingkah laku sebagai perwujudan ketidakmampuan. Keempat macam tingkah laku tersebut akan dibahas satu per satu sebagai berikut.

1) Masalah Individu: Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors)

Salah satu kategori masalah pengelolaan kelas yaitu tingkah laku siswa yang ingin mendapat perhatian orang lain. Tingkah laku siswa yang muncul dari hasil penelitian yaitu, siswa membadut dikelas, ini merupakan tingkah laku siswa untuk memancing perhatian orang lain terutama teman sekelas dan guru yang sedang mengajar. Tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari masa transisi antara usia anak-anak menuju usia remaja awal. Usia anak kelas 7 SMP merupakan usia anak dalam kategori memasuki masa remaja awal. Dan tingkah laku tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri siswa di SMP belum sempurna. Perbuatan siswa yang berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas merupakan ciri siswa dalam memasuki masa remaja awal. Pertumbuhan usia siswa dibarengi pula terhadap kepribadian siswa. Ada siswa yang langsung dapat menyesuaikan diri dengan memperlihatkan kemampuannya serta bakat-bakatnya. Namun siswa yang mempunyai kepribadian kurang berani maka akan melakukan tindakan yang menurutnya dapat membuat orang lain untuk memperhatikannya, salah satunya dilakukan siswa dengan berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas dari guru.

2) Masalah individu: Tingkah Laku yang Ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*)

Tingkah laku siswa yang muncul sebagai perwujudan keinginan siswa untuk menunjukkan kekuatan kepada orang lain merupakan salah satu pencerminan masa remaja awal yang dilalui oleh anak SMP. Mereka selalu ingin mendapatkan pengakuan-pengakuan dari orang lain. Tingkah laku yang muncul dari hasil penelitian yaitu siswa selalu mangacungkan jari ketika guru memberikan pertanyaan tanpa memberi kesempatan bagi teman yang lain. Perbuatan tersebut mengakibatkan siswa yang lain merasa minder.

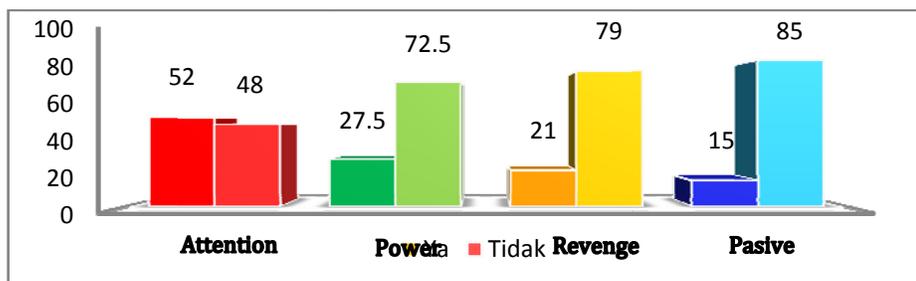
3) Tingkah laku siswa yang bertujuan menyakiti orang lain (*Revenge seeking behaviors*)

Tingkah laku siswa yang ingin menyakiti orang lain merupakan perwujudan rasa tidak suka terhadap teman yang disakitinya, selain itu juga berupa ungkapan kekesalan terhadap temannya. Perwujudan tingkah laku dalam kategori ini dapat berupa siswa mengejek teman di kelasnya, dan siswa memukul teman di kelas.

4) Masalah Individu: Peragaan ketidakmampuan (*Passive behaviors*)

Peragaan ketidakmampuan ini merupakan masalah yang timbul pada siswa sebagai bentuk perwujudan bahwa siswa tersebut sama sekali tidak mau menerima untuk mencoba melakukan apapun yang diperintahkan guru ataupun melakukan aturan-aturan kelas yang telah disepakati, karena siswa tersebut telah beranggapan bahwa apapun yang dilakukan maka kegagalanlah yang dialaminya. Tingkah laku yang muncul pada siswa berupa siswa tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan guru, meskipun sudah ditegur berulang-ulang kali.

Dari keempat masalah tersebut dapat dilihat secara lebih rinci presentase perolehan nilai dalam diagram berikut ini.



Gambar 1.
Grafik masalah individu

Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa dari keempat kategori masalah individu, masalah yang paling banyak dijumpai dan dirasakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu terdapat pada kategori tingkah laku siswa yang ingin menunjukkan perhatian pada orang lain, ditunjukkan dengan tingkah laku siswa membadut di kelas dan berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas dari guru. Dengan perolehan skor rata-rata 52%. Dari tingkah laku yang pertama hingga keempat, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hierarki. Presentase perolehan jawaban “Ya” dari tingkah laku pertama hingga keempat semakin menurun dan sebaliknya untuk jawaban “Tidak” semakin meningkat, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tingkah laku siswa yang semakin berat dan membutuhkan penanganan lebih berat, semakin sedikit terjadi pada siswa sekolah menengah pertama saat ini.

Permasalahan Pengelolaan kelas: Masalah Kelompok

Masalah kelompok merupakan masalah yang terjadi sebagai tingkah laku menyimpang dari beberapa anggota kelas, sehingga masalah yang terjadi dikatakan sebagai masalah kelompok karena telah melibatkan lebih dari satu siswa. masalah kelompok dikategorikan menjadi enam masalah.

1) Masalah Kelompok: Keadaan kelas kurang kohesif

Masalah ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa yang menunjukkan adanya kesenjangan sosio-ekonomi, dan terjadi perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin. Tingkah laku tersebut yaitu terbentuknya geng atau kelompok-kelompok namun membedakan antara anak yang berasal dari keluarga mampu dan keluarga tidak mampu.

2) Masalah kelompok: Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota

Masalah ini ditunjukkan dengan adanya salah satu siswa di kelas yang menjadi bahan ejekan. Baik diejek karena mempunyai prestasi belajar yang rendah, ataupun karena siswa yang diejek mempunyai kekurangan fisik. Siswa yang diejek menjadi sakit hati dan dapat menyebabkan tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

3) Masalah kelompok: Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.

Masalah ini dinyatakan dengan tingkah laku adanya salah satu siswa di kelas yang menjadi profokator untuk bertindak tidak baik dengan mengajak membolos teman yang lainnya ketika jam pelajaran terakhir kosong.

4) Masalah kelompok: Kelompok mudah dialihkan

Mudah dialihkan disini yaitu kelompok mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap. Dalam masalah ini, ditunjukkan dengan tingkah laku siswa berbicara dengan teman ketika pembelajaran kelompok.

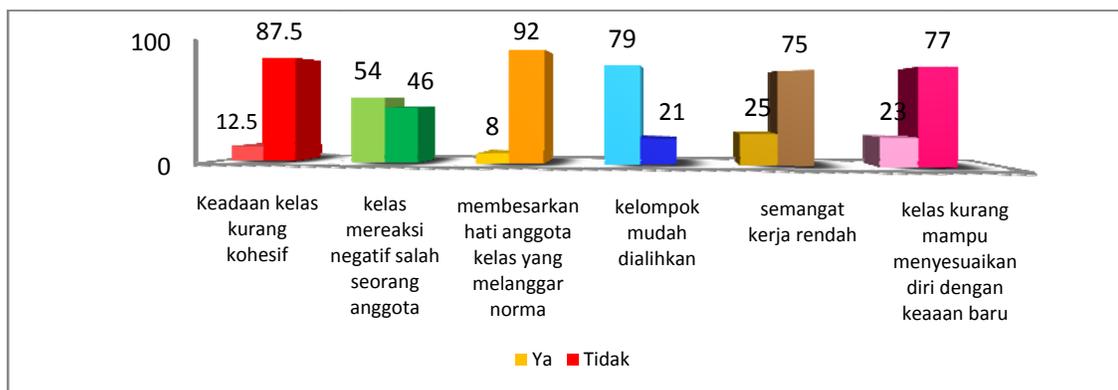
5) Masalah Kelompok: Semangat kerja rendah

Masalah ini terjadi sebagai aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil. Tingkah laku siswa yang muncul yaitu siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru.

6) Masalah Kelompok: Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru

Masalah kelompok dengan kategori ini, terlihat dengan tingkah laku siswa yang tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran dan siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran. Jam pelajaran menjadi kosong dan siswa hanya memanfaatkan untuk bermain.

Dari beberapa masalah kelompok yang telah dijabarkan di atas maka banyak sedikitnya masalah yang terjadi setiap kategori tingkah laku kelompok dengan berbagai indikator dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

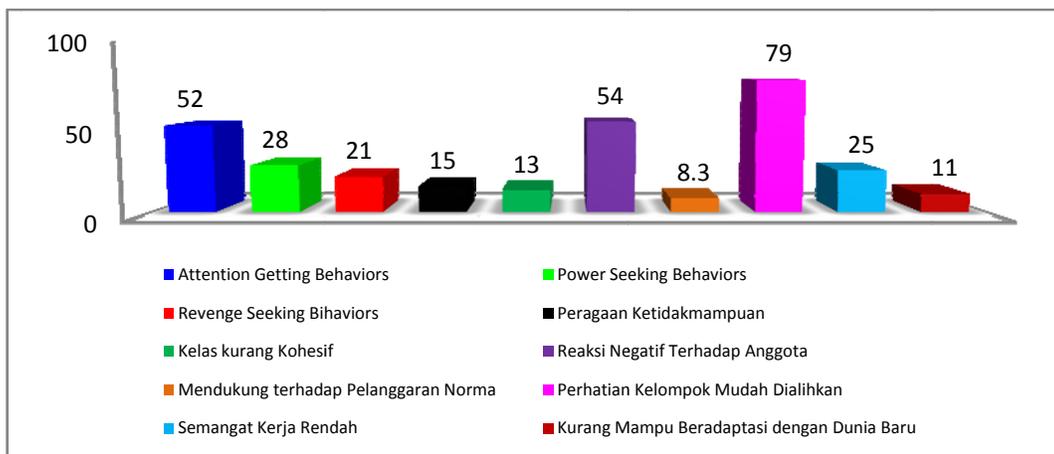


Gambar 2.
Grafik Masalah Kelompok

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa dalam kategori masalah kelompok terdapat beberapa masalah yang sering dijumpai guru saat melakukan proses pembelajaran. Masalah tersebut yaitu masalah mengenai kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota yang ditunjukkan dengan hasil presentase sebesar 54% dan kelompok mudah beralih perhatiannya

dari tugas guru ketika pembelajaran kelompok dengan ditunjukkan hasil presentase sebesar 79%.

Masalah pengelolaan kelas memang tidak dapat terpisahkan dengan proses pembelajaran, dan tingkah laku siswa pun sangat bermacam-macam dalam menunjukkan masalah pengelolaan kelas, baik masalah individu ataupun masalah kelompok. Namun meskipun perwujudan tingkah laku siswa tersebut sangat beragam, guru harus dapat mengenali tingkah laku tersebut dengan baik. Sehingga guru dapat mengatasi masalah yang terjadi dengan tepat sesuai masalah yang terjadi. Hasil presentase dari semua kategori masalah pengelolaan kelas baik masalah individu ataupun masalah kelompok dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 3.
Presentase Masalah Pengelolaan kelas: Individu dan Kelompok

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa terdapat tiga masalah yang sering dijumpai oleh guru dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut yaitu *attention getting behaviors* dengan perolehan nilai 52%, kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota dengan nilai 54%, dan perhatian kelompok mudah beralih dari tugas guru ketika pembelajaran kelompok dengan perolehan nilai 79%. Ketiga masalah tersebut nantinya yang akan dibahas dalam upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas.

Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas

Upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas antara masalah individu dan kelompok yang pertama kali guru lakukan dengan memberi teguran dan nasehat. Ketika teguran dan

nasehat sudah tidak dihiraukan lagi, guru mulai melakukan pendekatan individu atau kelompok. Selanjutnya jika siswa masih mengulangi kembali perbuatannya, guru akan melaporkan kepada guru wali kelas dan guru bimbingan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Muntilan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Kesimpulan

Masalah yang terlihat pada penelitian tentang pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di sekolah menengah pertama se Kecamatan Muntilan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama yaitu masalah individu, dalam masalah individu masih dikelompokkan lagi menjadi 4 tingkah laku, antara lain yaitu Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (*attention getting behavior*), Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*), Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*), Peragaan ketidakmampuan (*passive behaviors*). Masalah pengelolaan kelas yang kedua yaitu masalah kelompok. Masalah kelompok juga dikelompokkan menjadi 6 kategori, antara lain yaitu kelas kurang kohesif, kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, “membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap, semangat kerja rendah, kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas antara masalah individu dan kelompok yang pertama kali guru lakukan dengan memberi teguran dan nasehat. Ketika teguran dan nasehat sudah tidak dihiraukan lagi, guru mulai melakukan pendekatan individu atau kelompok. Selanjutnya jika siswa masih mengulangi kembali perbuatannya, guru akan melaporkan kepada guru wali kelas dan guru bimbingan konseling.

Saran

Masalah pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengantisipasi masalah pengelolaan kelas yang akan terjadi, maka guru harus dapat mengamati setiap tingkah laku siswa yang muncul dalam pembelajaran.

Tingkah laku siswa yang mencerminkan masalah pengelolaan kelas sangat beragam baik masalah individu maupun masalah kelompok. Sebagai seorang guru alangkah baiknya dapat membuat hierarki masalah pengelolaan kelas baik masalah individu maupun kelompok, hal ini dilakukan agar dapat mempermudah guru dalam mengetahui masalah pengelolaan kelas yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Martinis Yamin dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press

Mohamad Ali dan Mohamad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rulam. (2010). *Kegiatan Mengajar Dan Mengelolan Kelas*. Diambil dari www.infodiknas.com. Pada tanggal 21 Maret 2012

Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

Sarjana. (2008). *Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Pengintegrasian Ranah Keimanan Dan Ketaqwaan Di SMP Negeri 3 Playen Kabupaten Gunungkidul*. Tesis. Pasca UNY.

Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Tri Mulyani. (2001). *Pengelolaan Kelas (Classroom Management)*. Yogyakarta: FIP